

AL-QADĀU

PERADILAN dan HUKUM KELUARGA ISLAM

The Influence of Fatherlessness on Children's Moral Conduct in the study of Islamic Family Law

Pengaruh Fatherless terhadap Akhlak Anak dalam Kajian Hukum Keluarga Islam

Ilham Laman¹, Muhammad Azhar Ma'ruf², Rahman Sakka³, Wahyu Meidiyansyah⁴
¹²³⁴Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email: ilham.laman@gmail.com, azharmaaruf@gmail.com, abdrsakka@gmail.com, meidiyansyahwahyu@gmail.com

| Info Artikel | Abstract |
|---|---|
| <p>Diterima* 4 Juli 2023</p> <p>Revisi I* 28 Agustus 2023</p> <p>Revisi II* 9 Oktober 2023</p> <p>Disetujui 2 November 2023</p> | <p><i>Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh kondisi fatherless (tanpa kehadiran ayah) terhadap akhlak anak dalam perspektif hukum keluarga Islam. Fatherless merupakan fenomena di mana seorang anak tidak memiliki ayah yang aktif dalam kehidupan mereka. Dalam Islam, keluarga merupakan institusi penting yang memberikan dasar-dasar moral dan akhlak yang kuat kepada anak-anak. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan analisis dokumenter, studi pustaka, dan wawancara dengan para ahli hukum keluarga Islam. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang dampak fatherless terhadap akhlak anak dalam konteks hukum keluarga Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehadiran seorang ayah dalam keluarga memiliki peran penting dalam membentuk akhlak anak. Ayah tidak hanya berperan sebagai penopang ekonomi, tetapi juga sebagai panutan moral dan figur otoritas yang memberikan pendidikan agama dan nilai-nilai Islam kepada anak-anak. Kehadiran ayah dapat mempengaruhi sikap, perilaku, dan pemahaman moral anak secara keseluruhan. Selain itu, fatherless juga dapat menyebabkan ketidakseimbangan dalam pembentukan identitas anak. Anak yang tidak memiliki kehadiran ayah sering mengalami kesulitan dalam mengembangkan identitas diri dan mencari peran yang tepat dalam masyarakat. Hal ini dapat berdampak negatif pada akhlak anak, seperti rendahnya rasa tanggung jawab, kecenderungan terlibat dalam perilaku negatif, dan kekurangan keterampilan sosial. Dalam konteks hukum keluarga Islam, penelitian ini juga mengkaji konsep kewajiban ayah dalam mendidik anak-anak, serta tanggung jawab keluarga dalam menciptakan lingkungan yang</i></p> |

| | |
|--|---|
| | <p><i>mendukung perkembangan akhlak yang baik. Penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa solusi yang dapat diadopsi untuk mengatasi masalah fatherless, seperti pembentukan program pendampingan ayah, pemberdayaan keluarga, dan peran aktif masyarakat dalam mendukung keluarga yang kurang lengkap.</i></p> <p><i>Kata Kunci: Fatherless, Akhlak Anak, Hukum Keluarga Islam, Peran Ayah, Pengaruh Negatif</i></p> <p><i>This research aims to examine the influence of fatherlessness (the absence of a father) on children's moral conduct from the perspective of Islamic family law. Fatherlessness is a phenomenon where a child does not have an actively involved father in their life. In Islam, the family is an important institution that provides a strong foundation of morals and ethics to children. The research method employed is a qualitative approach, utilizing documentary analysis, literature review, and interviews with experts in Islamic family law. Through this research, it is expected to gain a better understanding of the impact of fatherlessness on children's moral conduct within the context of Islamic family law. The findings of the research indicate that the presence of a father in the family plays a crucial role in shaping children's moral conduct. The father serves not only as an economic provider but also as a moral guide and authoritative figure who imparts religious education and Islamic values to the children. The presence of a father can influence the attitudes, behaviors, and overall moral understanding of the children. Furthermore, fatherlessness can also lead to an imbalance in the formation of a child's identity. Children without the presence of a father often struggle to develop their sense of self and find their proper roles in society. This can have negative implications for their moral conduct, such as a lack of responsibility, a tendency to engage in negative behaviors, and deficiencies in social skills. In the context of Islamic family law, this research also explores the concept of paternal responsibilities in educating children, as well as the family's responsibility in creating an environment supportive of positive moral development. The research identifies several potential solutions to address the issue of fatherlessness, such as the establishment of father mentoring programs, family empowerment initiatives, and active community involvement in supporting incomplete families</i></p> |
|--|---|

| | |
|--|---|
| | <i>Keywords: Fatherlessness, Children's Moral Conduct, Islamic Family Law, Role of Father, Negative Influence</i> |
|--|---|

A. PENDAHULUAN

Islam mencakup berbagai macam topik, baik yang sederhana maupun yang kompleks. Apalagi jika menyangkut tumbuh kembang anak dalam sisi akhlaknya sebagai seorang muslim atau muslimah. Berangkat dari beberapa situs yang kemudian membahas tentang keadaan indonesia yang mendapat predikat urutan ke 3 sebagai negara yang di juluki fatherless, hal ini sesuai dengan sosialisasi dari beberapa mahasiswa dari Universitas sebelas maret (UNESA).¹ Salah satu prinsip pendidikan Islam adalah bahwa pendidik harus selaras dengan fitrah manusia sebagai subjek dan objek pendidikan. Asas ini menekankan bahwa pendidikan sebagai usaha orang dewasa untuk mengembangkan kepribadian anak agar mencapai kedewasaan harus sesuai dengan kodrat anak, terutama dengan tujuan untuk mengembangkan kepribadian anak muda. anak, kesadaran manusia, dukungan tugas dan fungsi dan kepribadian.

Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk akhlak anak. Ayah sebagai salah satu anggota keluarga memiliki tanggung jawab besar dalam memberikan bimbingan, pendidikan, dan keteladanan moral kepada anak-anaknya. Namun, dalam beberapa kasus, terjadi fatherless, di mana anak-anak tidak memiliki ayah atau kehadiran ayah yang tidak memadai. Fenomena ini menjadi isu yang semakin mendapat perhatian dalam konteks hukum keluarga Islam. Dalam masyarakat modern saat ini, faktor-faktor seperti perceraian, kematian, migrasi, dan ketidakstabilan keluarga dapat menyebabkan keadaan fatherless. Konsekuensinya, anak-anak yang tumbuh tanpa kehadiran ayah yang memadai dapat mengalami dampak yang signifikan pada perkembangan akhlak mereka. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian yang mendalam untuk memahami pengaruh fatherless terhadap akhlak anak dalam perspektif hukum keluarga Islam.

¹ Rusti dian, "Indonesia Peringkat 3 Fatherless Country Di Dunia, Mempertanyakan Keberadaan 'Ayah' Dalam Kehidupan Anak," n.d.

Hukum keluarga Islam menempatkan keluarga sebagai salah satu institusi yang paling penting dalam membentuk individu dan masyarakat. Ayah memiliki peran khusus dalam Islam sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab secara moral, spiritual, dan materiil terhadap istri dan anak-anaknya. Ayah bertugas memberikan bimbingan, perlindungan, dan pendidikan agama kepada anak-anaknya. Kehadiran ayah yang kuat dalam keluarga Islam memberikan kestabilan dan keseimbangan yang diperlukan dalam perkembangan moral anak. Namun, dalam konteks fatherless, peran ayah dalam membentuk akhlak anak menjadi terancam. Kekurangan keteladanan, bimbingan, dan perhatian dari seorang ayah dapat berdampak pada perkembangan moral anak-anak. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki dampak fatherless terhadap akhlak anak dalam kajian hukum keluarga Islam, dengan memeriksa perspektif Al-Quran, Hadis, dan pendapat para ulama serta pakar hukum Islam.

Dengan memahami dampak fatherless terhadap akhlak anak dalam konteks hukum keluarga Islam, dapat diidentifikasi langkah-langkah yang perlu diambil untuk memperkuat peran ayah dan menjaga kestabilan keluarga. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih baik tentang pentingnya kehadiran ayah dan dampak fatherless dalam membentuk akhlak anak. Hal ini juga dapat menjadi dasar untuk mengembangkan kebijakan, program, dan upaya sosial yang bertujuan meningkatkan peran ayah dalam keluarga dan masyarakat. Dalam konteks ini, penelitian ini akan menggunakan pendekatan deskriptif-analitis untuk mengumpulkan data dari literatur dan sumber primer seperti Al-Quran, Hadis, serta pendapat para ulama dan pakar hukum Islam terkait isu fatherless dan pengaruhnya terhadap akhlak anak. Selain itu, penelitian ini juga akan melibatkan studi perbandingan dengan hukum keluarga non-Islam untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang peran ayah dan konsekuensi fatherless.

Al-Qur'an dan As-Sunnah merupakan landasan ilmu yang komprehensif yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan untuk memperkuat integrasi ilmu, iman dan cinta. Al-Qur'an dapat membentuk dan mengembangkan pemikiran ilmu pengetahuan peserta didik, Al-Qur'an juga menyajikan konsep keilmuan secara komprehensif yang

mengarah pada upaya ketaqwaan yang tulus hanya kepada Allah SWT². Ada 14 dialog ayah dan anak hanya dalam 1 Al Qur'an. Sedangkan dialog antara ibu dan anak disebutkan 2 kali,³ hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an sangat mementingkan peran ayah dalam membesarkan anak. Ayah juga memiliki peran dalam membesarkan anak-anak mereka ini sangat penting. Selama ayah sibuk dengan pekerjaan, ia tidak boleh menyerahkan tanggung jawab membesarkan anak kepada istrinya (ibu). Seorang ayah tidak boleh merasa bahwa dia telah memenuhi semua kewajibannya jika dia telah menafkahi keluarganya. Meskipun ibu sering memiliki lebih banyak waktu untuk berinteraksi dengan anak-anak mereka. Hal ini tidak membuat kedudukan ayah menjadi kurang penting, karena Al-Qur'an banyak bercerita tentang proses pengasuhan ayah.

Dia meninggal karena memikirkan agama keturunannya. Seperti Yakub. Nabi Yakub takut anak-anaknya akan meninggalkan agama yang diajarkannya setelah meninggal. Dia bertanya kepada putra dan putrinya.. Pernyataan tersebut dapat dilihat dalam al-Qur'an pada surat al-Baqarah ayat 132:

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمْ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ⁴

“Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'kub. (Ibrahim berkata): “Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam”(QS.al-Baqarah: 132).

Begitu pula kisah Nabi Ibrahim mendidik putranya Ismail dengan cara mengajaknya bersama-sama memperbaiki Baitullah. Pernyataan tersebut dapat dilihat dalam al-Qur'an pada surat

وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ⁵

“Dan ingatlah ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar

² Abdul Syukur, *Pendidik Berkarakter Qur'ani*, (Banda Aceh: Lembaga Kajian Agama Dan Sosial, (Banda Aceh, 2012).

³ Cahyadi Takariawan, “Ayah Harus Banyak Dialog Dengan Anak www.kompas.com,” 2020.

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Tafsirnya* (Jakarta: Lentera Abadi, 2010).

⁵ Departemen Agama RI.

Baitullah bersama Ismail (seraya berdo'a): "Ya Tuhan kami terimalah daripada kami (amalan kami), sesungguhnya Engkau lah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui"(QS. al-Baqarah: 127)

Ini adalah ajaran putra Nabi Ibrahim untuk memuliakan Tuhan dan menyembah Dia saja, dan untuk memberikan contoh yang baik untuk putranya kesempurnaan dalam ketundukan, kepatuhan, dan cinta kepada Tuhan itu sendiri.

Ada pula didikan Lukman al-Hakim, seorang bijak yang namanya diabadikan dalam Alquran. Secara khusus, dalam surah tersebut, Lukman banyak menyebutkan tentang kiat-kiat pendidikan yang diajarkannya kepada anak-anaknya. Dalam surat Lokman, 13-19. Sebagaimana dipaparkan dalam ayat-ayat tersebut, banyak sekali nasehat Luqman kepada anaknya yang selalu disertai dengan pengertian bersyukur kepada Allah, bahwa orang yang bersyukur selalu bersyukur kepada dirinya sendiri dan tidak berakhir dengan bersyukur. kemitraan dengan Allah. menggabungkan; karena ini aniaya besar, baik hatilah kepada orang tua, berdoa dan perintahkan amar ma'ruf dan nahi mungkar. Dari semua itu, muncul pentingnya peran ayah dalam pengasuhan, terutama dalam menanamkan nilai-nilai agama.

Ayah juga berperan penting dalam membentuk kecerdasan anak-anaknya. Kemudian ayahlah yang meletakkan dasar untuk membentuk anak menjadi pribadi yang mampu menghadapi masalah atau memiliki kemampuan memecahkan masalah yang baik. Oleh karena itu, orang tua perlu memisahkan perannya sejak dini agar anak paham apa peran ayah dan mana peran ibu. Indonesia merupakan salah satu negara yang mayoritas masyarakatnya menganut budaya patriarki, dimana sebagian besar laki-laki berperan dalam ruang publik dan ibu berperan sebagai ibu rumah tangga. Misalnya dalam budaya Jawa, peran ayah hanya sebagai pemrakarsa dan penanggung jawab keuangan keluarga, sedangkan ibu adalah guru yang mendidik anak-anaknya, mengajarkan segala sesuatu tentang kehidupan dalam keluarga dan masyarakat. Indonesia merupakan negara

tanpa ayah dengan peran atau keterlibatan ayah yang minim dalam pembentukan keluarga, ⁶fungsi rumah tidak berjalan efektif.

Ayah juga berperan dalam perkembangan anak dengan menumbuhkan keinginan untuk sukses, baik melalui kegiatan yang mewakili berbagai jenis pekerjaan, cerita, dan cita-cita. Orang tua berperan penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan anaknya dengan membimbing, memantau, dan mendukung tugas sekolah serta menyediakan sarana dan prasarana agar anaknya senang belajar di rumah. ⁷Seorang ayah yang tidak menunjukkan minat pada anaknya dapat mengembangkan mentalitas kekanak-kanakan yang acuh tak acuh terhadap orang-orang di sekitarnya. Studi lain juga menjelaskan pentingnya komunikasi melalui permainan, yang dapat merangsang perkembangan mental kognitif dan emosional anak. ⁷ Komunikasi ayah dan anak sejak kecil hingga dewasa dapat membentuk kualitas pribadi. Dalam komunikasi terdapat pola pesan yang bermakna bagi perkembangan anak. Komunikasi yang berkualitas adalah komunikasi yang dapat mendukung perkembangan dan pembentukan pemikiran positif anak, sedangkan komunikasi yang buruk adalah komunikasi yang dapat menimbulkan pemikiran negatif bagi perkembangan anak sepanjang hayat.

Dari berbagai kisah di atas, sepertinya Al-Qur'an menjelaskan sosok ayah dengan sempurna, namun kenyataannya seiring berjalannya waktu, perubahan sosial sering terjadi dengan sangat cepat, bahkan dalam gaya hidup dengan pola keluarga modern. Pentingnya kedudukan dan fungsi ayah semakin hari semakin berkurang. Karena kesibukan bapak dengan pekerjaan, maka tugas mengasuh anak diserahkan kepada istrinya, sedangkan kehadirannya hanya sebagai pencari nafkah keluarga. Kondisi seperti itu memaksa para ayah untuk berhenti fokus pada pendidikan anak-anak mereka dan melepaskan pengetahuan yang hilang yang diperoleh anak-anak sejak usia dini. Ayah memainkan peran penting dalam membesarkan anak, seperti halnya ibu. Berdasarkan hal di atas, penulis tertarik untuk mengkaji tentang "Ayah adalah pendidik anak-anaknya menurut Al-Qur'an".

⁶ Budiono Herusatoto, *Konsepsi Spritual Leluhur Jawa* (Yogyakarta: ombak, 2004).

⁷ Muhammad Umar, "Peran Orang Tua Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak," *Ar-Raniry*, 2015.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang pengaruh fatherless terhadap akhlak anak dalam konteks hukum keluarga Islam, sehingga dapat diambil langkah-langkah yang tepat untuk mengatasi isu ini. Dengan meningkatkan peran ayah dan memperkuat keluarga sebagai unit fundamental dalam masyarakat, dapat diharapkan perkembangan moral dan akhlak anak akan terjaga dengan baik, sesuai dengan prinsip-prinsip hukum keluarga Islam yang mencerminkan nilai-nilai agama dan keadilan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali pemahaman yang mendalam tentang pengaruh fatherless terhadap akhlak anak dalam konteks hukum keluarga Islam. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis data yang kompleks dan mendalam, serta memperoleh perspektif yang lebih mendalam tentang fenomena yang diteliti.

Beberapa metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Analisis Dokumenter: Peneliti akan melakukan analisis terhadap dokumen-dokumen yang relevan seperti literatur ilmiah, sumber hukum Islam, fatwa, dan publikasi terkait. Analisis dokumen ini akan memberikan pemahaman yang lebih luas tentang konsep fatherless, peran ayah dalam Islam, dan pandangan ulama serta pakar hukum terkait isu ini.
2. Studi Pustaka: Peneliti akan mengumpulkan dan menganalisis literatur yang relevan dari sumber-sumber primer dan sekunder terkait pengaruh fatherless terhadap akhlak anak dalam hukum keluarga Islam. Studi pustaka akan melibatkan tinjauan literatur dari buku, jurnal ilmiah, artikel, dan riset terkait.

Data yang diperoleh melalui analisis dokumenter, studi pustaka akan dianalisis secara tematik. Peneliti akan mencari pola, temuan, dan pemahaman yang muncul dari data yang dikumpulkan. Analisis kualitatif ini akan memberikan landasan untuk menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian. Melalui pendekatan kualitatif dan metode penelitian yang digunakan, diharapkan penelitian ini dapat

memberikan pemahaman yang komprehensif tentang pengaruh fatherless terhadap akhlak anak dalam perspektif hukum keluarga Islam

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Ayah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), ayah adalah orang tua kandung (Bapak) ⁸Julukan "Ayah" juga diberikan kepada orang yang sebenarnya bertanggung jawab atas pengasuhan anak dan pelindung dalam keluarga. Penelitian tentang konsep ayah muncul dan berkembang pada tahun 1970. Hal ini membuat konsep ayah secara tidak sadar memaksa persepsi manusia, baik secara sosial maupun budaya.

Dalam pengertian tradisional, makna ayah mengacu pada situasi yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Palkovitz, mengatakan seorang ayah, digambarkan menikah dengan ibunya, memiliki anak kandung sebagai hasil pernikahan dan membangun rumah bersama. Lamb, mendefinisikan bahwa seorang ayah, dipandang sebagai permohonan para leluhur, yang memiliki kekuatan besar dalam keluarga. Kemudian pemahaman berkembang bahwa ayah dipandang sebagai guru moral. Ayah juga bertanggung jawab membesarkan anak untuk mengembangkan nilai dan pengetahuan.⁹ Peran ayah (bapak) sama berpengaruhnya terhadap peran ibu. Seorang ayah dapat membantu anaknya menjadi mandiri dan berkembang secara fisik dan mental.

Ajaran Islam menyatakan bahwa peran ayah tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan materi keluarga, tetapi juga sebagai kepala keluarga, pengasuh dan pelindung keluarga. Imam Al-Ghazali secara khusus mencatat bahwa orang tua harus membimbing anak-anaknya sejak usia dini. Dalam kitab *Ihya' 'Ulumuddin*, anak dititipkan kepada orang tuanya. Hati mutiara dapat dibentuk sesuai dengan keinginannya. Jika digunakan untuk kebaikan, anak itu akan tumbuh menjadi anak yang baik, sebaliknya jika terus berbuat jahat, anak itu pasti akan menjadi pribadi yang tidak baik, miskin dan mati.¹⁰

⁸ Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia*, Kedua (Jakarta Pusat, 2008).

⁹ praktikna Dyta, "Hubungan Antara Kepuasan Pernikahan Dengan Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak Usia Remaja" (UIN Sunan Ampel, 2016).

¹⁰ Hery Huzaery, *Agar Anak Menjadi Soleh* (Solo: Aqwam, 2014).

Pada dasarnya mendidik anak pada usia dini adalah membesarkan ibu untuk menggendong bayinya secara selaras dengan bayi yang dikandungnya. Bayi dalam kandungan sebenarnya sudah bisa merasakan, mendengar dan melihat. Ini juga meningkatkan kemampuan untuk menemukan dan mengingat informasi. Peneliti Casper mengatakan bahwa dalam penelitian modern, terjadi perubahan daya serap saat bayi dalam kandungan ibu mendengar suara tertentu, merasa nyaman saat ibu berbicara bahasa ibunya dan mendengarkan bahasan atau cerita. Perasaan atau suasana yang di rasakan oleh ibu yang mengandung tersebut, detak jantung bayi meningkat, stabil dan lambat. Tetapi jika Anda mendengar cerita yang sang bayi tidak suka, hal ini akan berefek pada ketidaknyamanan bayi dalam tumbuh kembangnya.

Masalah inilah yang akan menjadi pertimbangan yang sangat penting bagi orang tua untuk memberikan bimbingan dan arahan agar dapat menunjukkan kepada anaknya jalan yang benar. Kitab Jamla 'Abdur Rahman Eshfaalul Muslimin, Kaifa Rabbaahumu Nabiyyul disesuaikan dengan tumbuh kembang fisik dan mental anak sejak usia sulbi, serta mendidik anak tentang akhlak, iman, ibadah bahkan kecerdasan.

2. Sudut pandang Al-Quran dan hadits tentang Ayah

Melirik kepada kandungan al-quran yang membahas tentang kedudukan ayah, diantaranya ada beberapa ayat yang menjelaskan pandangannya melalui dialog yang terjadi antara seorang ayah dengan anaknya, yaitu sebanyak 7 kisah yang tersebar dalam beberapa surah yang jumlahnya sebanyak 14 ayat¹¹, diantara kisah tersebut adalah;

1) Nabi Ibrahim

Kisah nabi ibrahim yang muat dalam al-quran ini menjelas tentang fiqurnya yang begitu sayang terhadap putra atau anaknya tersebut. Panggilan yang nabi ibrahim lafalkan terhadap anaknya dalam kehidupannya sehari sesuai yang di sampaikan dalam firman allah yaitu “*ya bunayya*” panggilan ini memiliki makna mungil atau kecil. Panggilan itu mengisyaratkan ada rasa cinta dari sang nabi sebagai seorang ayah kepada anaknya dan dalam sapaannya

¹¹ Cahyadi Takariawan, “Ayah Harus Banyak Dialog Dengan Anak www.kompas.com.”

menyiratkan rasa keakraban dan kasih sayang. Sang menjadi panutan bagi putranya tersebut mengenai masalah pasrah, taat dan rasa kecintaan kepada Allah, hal ini nabi contohkan melalui ketaatannya kepada apa saja yang telah Allah perintahkan, hal ini kemudian berujung kepada perintah Allah akan perintah penyembelihan sang putra kesayangannya tersebut. Nabi Ibrahim pun memiliki doa khusus yang selalu dipanjat kepada Allah, agar keturunannya di jauhkan dari syirik atau percaya kepada selain Allah. Doa nabi Ibrahim tersebut di tanamkannya dengan memerintahkan anaknya untuk senantiasa mengerjakan shalat, mensyukuri nikmat Allah, serta senantiasa tawakkal kepada ketentuan sang pencipta langit dan bumi tersebut, hal ini termuat dalam al-Quran surah Al-Baqarah ayat 132;

وَوَصَّيْ بِهَا إِبْرَاهِيمَ بَنِيهِ وَيَعْقُوبَ بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَى لَكُمْ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ¹²

Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam"

Melalui ayat diatas, memberikan penjelasan bahwa nabi Ibrahim dan Nabi Ya'qub as telah memberikan wasiat kepada anak-anaknya dan cucunya agar teguh jkepada keimanan kepada Allah melalui agama yang benar yaitu Islam. Perkara tersebut menjadi contoh bagi setiap orangtua agar senantiasa mewasiatkan perintah ketaatan kepada Allah demi keselamatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Wasiat para nabi merupakan petunjuk bukan hanya kepada anak-anaknya, melainkan hal ini berlaku kepada semua umatnya maupun umat setelahnya, alquran menerangkan melalui surah Al-Baqarah ayat 133 bahwa;¹³

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنْ بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ
إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًا وَحَدًّا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

¹² Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Tafsirnya*.

¹³ Departemen Agama RI.

Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" Mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya"

Pertanyaan nabi Ya'qub kepada anaknya ini, merupakan suatu janji agar sang anak akan terus dalam agama islam walaupun sang ayah telah meninggal dunia. Anak-anak dari nabi Ya'qub sebagaimana yang termaktub dalam dalam dalil aqli maupun hissi atau yang dapat dinrai oleh manusia bahwasanya Allah ada dan wajib disembah, tidak boleh dipersamakan dengan sesuatu apapun.

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ فَبَشَّرْنَاهُ بِغُلَامٍ حَلِيمٍ
مَا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَؤُا إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبُكُ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى ۗ قَالَ يَا بَتِ أَفَعَلِ مَا تُؤْمَرُ ۖ
سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang saleh. Maka kami beri dia kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak yang sangat sabar. Maka tatkala anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersamanya, (Ibrahim) berkata: "Wahai anakku! Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu!" Dia (Ismail) menjawab: "Wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu; insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar"(QS. Al- Shaffat:100-102)¹⁴

Menurut ayat tersebut bahwa nabiyullah Ibrahim Alaihissalam di setiap saat memohon kepada Allah agar diberikan anak yang soleh yang dapat menjadi generasi penerus ilmu dan risalah yang baik yang elah Allah anugerahkan kepadanya, hingga Allah mengabulkan dari permintaannya dengan menghadirkan Nabi Ismail alaihissalam sebagai anak yang cerdas mulai dari usia kanak-kanannya dan dengan doa nabi Ibrahim tersebut keberkahan selalu meliputi Nabi Ismail. Waktu terus berjalan hingga Nabi Ismail dewasa, kemudian nabi Ibrahim mengajak anaknya untuk untuk bepergian dalam perjalanan nabi Ibrahim menjelaskan tentang mimpinya

¹⁴ Departemen Agama RI.

kepada nabi ismail anaknya yakni Allah melalui mimpinya di perintahkan untuk membelihkannya¹⁵, dan dengan kesolehan dari nabi Ismail, sang anak tersebut pasrah terhadap perintah Allah, taat kepada perintah orangtuanya serta ridha dengan segala sesuatu yang telah Allah tetapkan dengan mengatakan kepada sang ayah “ aku mengutamakan perintah Allah kepadamu ayah untuk membelihku”. Hingga pada kalimat selanjutnya dari sang anak adalah lakukanlah, maka engkau akan mendapati sebagai anak taat. Hal ini berkaitan dengan sifat sabar dan keimanan serta ketaatan nabi Ismail kepada Allah dan kepada Ayahnya. Kejadian semacam ini memberikan pelajaran akan pentingnya penanaman sifat keimanan yang kokoh dari sang ayah kepada anaknya untuk senantiasa mengesankan Allah semata dengan segala sifat-sifat kemuliaan Allah.¹⁶

2) Nabi Nuh Alaihissalam

Nabi Nuh Alaihissalam merupakan seorang ayah yang memiliki seorang anak yang tidak percaya pada Allah serta kepada Ayahnya yang merupakan seorang nabi. Dia hidup di antara bangsanya selama 950 tahun. Nabiyullah berdakwah dalam waktu yang lama kepada kaumnya dengan cara menyejukkan hati umat-Nya untuk menyemangati mereka. Ketika putra Nuh yang bernama Kan'an, merupakan salah satu dari kaumnya yang menolak akan kebenaran wahyu yang di bawah oleh nabi nuh, akan tetapi nabi Nuh. Ia tak pernah lelah menasehati anaknya agar menjauh dari kepungan orang-orang kafir. Meskipun putranya tidak memenuhi harapan nabi Nuh, dia mencintai putranya dengan sepenuh hati. Hal ini di jelakan oleh Allah melalui firmanNya ;

وَهِيَ تَجْرِي بِهِمْ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ وَنَادَى نُوحٌ ابْنَهُ وَكَانَ فِي مَعْزِلٍ يُبَيِّنُ أَرْكَبَ مَعَنَا وَلَا تَكُنْ مَعَ
الْكَافِرِينَ

Dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung. Dan Nuh memanggil anaknya, sedang anak itu berada di tempat yang jauh terpencil: "Hai anakku, naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir¹⁷

¹⁵ Aidh Al-Qarni, *Tafsir Muyassar* (Jakarta: Qithsi Press, 2007).

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran* (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Tafsirnya*.

Ayat di atas memberikan keterangan bahwa saat Nabi Nuh Alaihissalam menaiki perahunya sebelum berlayar, sang nabi melihat anaknya yang duduk jauh dari dirinya dengan sengaja dan menjauh dari saudar-saudaranya yang lain. Seketika itu sang nabi memanggil anaknya tersebut dengan ucapan “wahai anakku, naik keatas perahu ini bersama kami, dan jangan menjadikan dirimu bagian dari golongan orang yang dibenci oleh Allah”. Ucapan ini merupakan dorongan dari kasih sayang seorang ayah kepada anaknya. Dalam surah selanjutnya yaitu surah Hud ayat 43 dijelaskan pula bahwa;

قَالَ سَأُوۡىٓٓٔٓ إِلَىٰ جَبَلٍ يَّعۡصِمُنِي مِنَ الْمَآءِ ۚ قَالَ لَا عَاصِمَ الْيَوۡمَ مِنۡ أَمۡرِ اللَّهِ إِلَّا مَن رَّجِمَ ۗ وَحَالَ بَيْنَهُمَا
الْمَوۡجُ فَكَانَ مِنَ الْمُهۡرَقِينَ

Anaknya menjawab: "Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat memeliharaku dari air bah!" Nuh berkata: "Tidak ada yang melindungi hari ini dari azab Allah selain Allah (saja) Yang Maha Penyayang". Dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya; maka jadilah anak itu termasuk orang-orang yang ditenggelamkan.¹⁸

Merujuk kepada ayat yang 43 ini, menunjukkan jawaban dari anak nabi Nuh yaitu Kan'an untuk tidak mau menaiki kapal yang di buat oleh ayahnya tersebut dengan menyatakan bahwa dirinya dapat selamat dengan naik kebukit yang lebih tinggi. Nabi pun menjelaskan kepada anaknya yang mendurhakainya bahwa pada hari itu Allah akan menghadirkan bencana besar dan satu-satunya cara selamat yaitu berlindung kepada Allah. Nasehat tersebut di abaikan oleh putranya itu, sehingga iapun tergerus oleh tingginya gelombang air.

3) Nabi Ya'kub Alaihissalam

Nabi Ya'kub adalah seorang nabi utusan Allah yang juga diberikan amanah menjadi seorang ayah. Kisah secara rinci telah dijelaskan dalam Alquran surah Yusuf. Surah tersebut menjelaskan mengenai tabiat dari sang ayah ini kepada anak-anaknya yang memiliki sikap pembangkang dan

¹⁸ Departemen Agama RI.

menyimpang dari ketetapan Allah. Melalui firman Allah menjelaskan bahwa sang ayah ini adalah sosok pendidik yang teguh, sabar dan penuh kasih sayang dalam menghadapi anaknya yang membengkok dari perintah Allah tersebut, walaupun anaknya seperti itu akan tetapi nabi Ya'kub tetap berlemah lembut kepada anaknya dan memanggil anak dengan santun dengan kalimat *ya bunayya* sembari menasehatinya.

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ () قَالَ يَا بَنِيَّ لَا تَفْضُنْ رُؤْيَاكَ عَلَى إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُبِينٌ

(Ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya, “Wahai ayahku, Sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku.” Ayahnya berkata: “Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, Maka mereka membuat makar (untuk membinasakan) mu. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia.” (QS: Yusuf ayat 4-5)

Seorang yang banyak menjadi rujukan konsepnya dalam Islam yaitu Muhammad al-Ghazali melalui bukunya yang berjudul *Nahwa Tafsir Maudhu'iy Suwar al-Qur'an al-Karim*, memberikan penafsirannya bahwa usia kanak-kanak Nabi Yusuf merasa bahwa dirinya mempunyai peranan penting seperti yang Allah inginkan, yaitu menjadi pemimpin kepada anggota masyarakat yang di berikan kemuliaan oleh Allah. Rasa Kasih dan sayang Nabi Yusuf kepada sang ayahnya di buktikan dengan panggilan baik ketika di panggil oleh ayahnya yaitu *ya abati*. Sapaan ini menjelaskan tentang rasa cinta dan hormat sang nabi kepada ayahnya. Dalam kesempatan yang lain ayahnya berkata kepadanya “ anakku, pada saat saudara-saudaramu mengganggumu, jangan lah heran. Karena mimpimu mengenai setan itu memang benar, dan denganya manusia sewaktu-waktu. Kemudian kata *bunayya* bentuk *tashghir/perkecilan* dari kata *ibni/anakku*. Bentuk kata tersebut memberikan gambaran tentang anak yang masih kecil serta tentang kasih sayang dari sang ayah kepada anaknya.¹⁹

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran*.

4) Lukman

Lukman merupakan sosok laki-laki yang Allah karuniakan ilmu agama serta ucapan yang hikmah dan bijaksana oleh Allah Subhnanahu Wataala.²⁰ Lukmanul Hakim merupakan sosok ayah yang berhasil mendidik anak-anaknya melalui petuah atau nasehat-nasehat indah dan baiknya. Lukman merupakan sosok ayah yang sangat mencintai dan mengasahi anaknya, dan mendidik mereka dengan rasa kasih sayang. Lukman selalu berpetuah tentang kebaikan tuhan dan memberikan nasehat agar anak-anaknya tidak durhaka kepada Allah atau percaya kepada selainnya dan senantiasa bersyukur dengan segala yang telah Allah berikan kepada mereka.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".²¹

Ayat di atas memberikan penjelasan bahwa perbuatan percaya kepada selain Allah merupakan keburukan yang paling tercela. Melalui hadits Bukhari yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Mas'ud ra bahwa ketika ayat ini diturunkan, yakni firman Allah ;

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ

Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.

Ayat tersebut kemudian ditanyakan kepada Rasulullah, siapakah diantara kami para pengikutmu yang tidak durhaka atau zalim kepada diri kami sendiri dan Rasulullah memberikan jawaban yang ada pada salah satu hadits yang secara inti bahwa zalim yang sesungguhnya adalah mendukakan Allah.

²⁰ Adil Al-Giryani, *Hikmah Lukman Al-Hakim* (Jakarta selatan: Khasanah Pusaka Islam, 2015).

²¹ Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Tafsirnya*.

Merujuk pada pernyataan di atas maka zhalim yang dimaksud adalah menduakan Allah atau Syirik, seperti yang dinyatakan dalam kitab shhih bukhori²² perbuatan ini dinyatakan sebagai perbuatan yang zhalim karena memiliki kepercayaan kepada selain Allah. Selanjutnya dalam surah Lukman ayat ke 16 lukman menasehati anaknya agar berbuat yang baik yang diumpakan sebesar biji sawi. Ibnu katsir menyatakan bahwa amal walaupun hanya sebesar biji tersebut, jika dilakukan dengan ikhlas semata mengharap riha Allah, maka akan mendatangkan kebaikan berlimpah, dan Allah mengetahui segala apa yang dikerjakan oleh manusia. Ayat selanjutnya yaitu lukman ayat 17 memerintahkan anak-anaknya untuk sabar dalam melaksanakan kebaikan dan mengajak orang-orang untuk melaksanakan kebaikan pula.²³

Merujuk pada beberapa kisah dalam alquran tersebut secara rinci memberikan gambaran tentang bagaimana posisi atau peran seorang ayah, sesuai dengan kisah orang terdahulu. Secara garis besar dapat posisi ayah dalam al-quran dalam ayat di atas antara lain;

- a) Al-quran memberikan arahan agar setiap ayah memperhatikan cara berkomunikasi dengan anak, hal ini senada dengan yang telah di simak dari kisah Ibrahim kepada nabi Ismail seperti yang terdapat dalam surah Al-Shafft ayat 102 di atas. Kisah kedua nabi yang merupakan ayah dan anak ini memberikan isyarat tentang cara berkomunikasi yang baik sehingga sang anak menjadi pribadi yang juga santun dan mengikuti permintaan dari sang ayah. Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan tentang ayat tersebut, menurut Hamka bahwa ayat tentang ketika menjadi dewasa lalu pergi dengan ayahnya melaksanakan pekerjaan mereka, hal ini menunjukkan rasa kasih sayang nabi Ibrahim sebagai seorang ayah dan menunjukkan bagaimana sang ayah meluangkan waktunya dalam berkomunikasi dengan sang anak. Kisah yang lain yaitu kisah dari kedekatan Nabi Ya'kub dengan anaknya

²² Imam Bukhari, *Shahih Bukhari, Jilid IV* (Dar Thauq an-najah, n.d.).

²³ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir VI, Terjemahan Arif Rahman Hakim, Syahrul Alim Al-Adib, Dkk* (Pustaka Imam Syafi'i Mu-assasah Daar Al-Hilaal Kairo, n.d.).

sesuai yang telah alquran sampaikan lewat surah Yusuf 4 sampai 5. Dalam ayat tersebut nabi Ya'kub yang merupakan ayah dari Nabi Yusuf As memanggilnya dengan kata *ya Bunayya* . gambaran ini memberikan pelajaran agar setiap orang tua meluangkan waktu dengan berkomunikasi yang baik antara seorang ayah dengan anaknya dengan memberikan contoh komunikasi yang santun dan lemah lembut tapi tegas dalam beberapa hal.

- b) Ayah seyogianya memposisikan dirinya sebagai seorang pemimpin. Sebagaimana fitrah yang Allah telah bebaskan kepada seorang laki-laki dalam rumah rumah tangga yaitu menjadi imam atau pemimpin, maka seharusnya seorang ayah harus mampu menjadi nahkoda yang baik dalam membawa setiap awaknya dengan memimpinya kepada arah jalan yang di ridhoi oleh Allah. Hal ini pun telah alquran muat dalam surah An-nisa Ayat 34 yang menjelaskan bahwa laki-laki merupakan pemimpin bagi wanita dan mengemban kewajiban yang lainnya. Tafsir ibnu katsir menjelaskan bahwa kaum laki-laki merupakan pemimpin bagi kaum wanita, sudah seharusnya bertindak lebih dewasa, mengajarkan tentang hal-hal yang baik serta mencegah dari perbuatan yang salah, sedangkan menurut Sayyid Qurth allah telah melebihkan seorang laki-laki dengan beberapa kelebihan sehingga tanggung jawab yang besar itu di letakkan di pundaknya. Hal ini allah telah gandengkan dengan keterampilannya dalam memimpin serta menjaga dan mengarahkan keluarganya dalam menyelesaikan setiap masalah yang terjadi karena adanya perbedaan.
- c) Selain sebagai pemimpin tanggung jawab ayah adalah sebagai pemberi nafkah. Al-quran secara khusus menjelaskan bahwa seorang ayah bertanggung jawab terhadap nafkah dan pakaian keluarganya dengan cara yang ma'ruf, hal ini Allah jelaskan dalam surah Al-baqarah 233. Dalam yat ini ulama menjelaskan bahwa kewajiban tersebut melekat dan harus di penuhi sesuai kesanggupannya. Abu Ja'fat melalui tafsir At-thabari menjelaskan bahwa seorang ayah bertanggung jawab memberikan makan dan minum kepada keluarganya melalui jalur yang halal, sedang dalam tafsir Al-maragi mengatakan bahwa kewajiban seorang ayah ayah membiayai segala keperluan hidup anak dan istrinya berupa pakaian, makan,

minum, rumah, serta ikut menjaga kesehatan mereka merupakan tanggung jawab seorang ayah. Hal serupa telah di paparkan melalui hadits riwayat Muslim bahwa tanggung jawab nafkah dari seorang ayah kepada anaknya merupakan perkata yang mulia.

- d) Ayah berkewajiban memberikan kasih sayang serta pendidikan yang baik. Baik pendidikan iman maupun pendidikan fisik. Hal ini sesuai yang telah Lukman lakukan dan di sampaikan oleh al-quran melalui surah Luqman.
- e) Menjadi pelindung
- f) Ayah juga bertanggung jawab menjadi Wali bagi anaknya. Hal ini seperti kisah yang dari nabi Syu'aib yang menihkan anaknya dengan Nabi Musa As.

Selanjutnya beberapa literatur mengenai peran ayah dalam literatur selain al-quran adalah hadits nabi diantaranya;

1) Dari Abu Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda:

"Setiap orang dari kalian adalah pemimpin dan setiap orang dari kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang pria adalah pemimpin dalam keluarganya dan dia akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Oleh karena itu, setiap orang dari kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya." (Hadis Shahih Muslim)²⁴

Hadis ini menegaskan bahwa seorang ayah memiliki tanggung jawab sebagai pemimpin dalam keluarganya, dan dia akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Ayah memiliki peran utama dalam membimbing dan memberikan teladan yang baik bagi anak-anaknya.

2) Dari Abdullah bin Amr, Rasulullah ﷺ bersabda:

"Tidak ada hadiah yang lebih baik yang diberikan oleh seorang ayah kepada anak-anaknya daripada akhlak yang baik." (Hadis Shahih Bukhari)²⁵

²⁴ Al-Bukhari Muslim, *Al-Jami' Al-Sahih Min Kutub Al-Sittah Al-Kubra*, n.d.

²⁵ Imam Bukhari, *Shahih Bukhari, Jilid IV*.

Hadis ini menggarisbawahi pentingnya ayah dalam memberikan teladan akhlak yang baik kepada anak-anaknya. Ayah yang memiliki akhlak yang baik menjadi hadiah berharga bagi anak-anaknya, karena mereka akan mengikuti teladan tersebut.²⁶

3) Dari Abu Umamah, Rasulullah ﷺ bersabda:

"Setiap kamu adalah pemimpin dan setiap pemimpin bertanggung jawab atas rakyatnya. Seorang wanita adalah pemimpin dalam rumah tangganya dan dia bertanggung jawab atas rakyatnya. Seorang pria adalah pemimpin dalam keluarganya dan dia bertanggung jawab atas rakyatnya." (Hadis Shahih Bukhari)²⁷

Hadis ini menekankan bahwa seorang ayah memiliki tanggung jawab sebagai pemimpin dalam keluarganya dan dia bertanggung jawab atas rakyatnya, yaitu anggota keluarganya. Ayah harus bertanggung jawab dalam memberikan bimbingan dan perlindungan kepada anak-anaknya.

4) Dari Abu Bakrah, Rasulullah ﷺ bersabda:

"Sesungguhnya ada tujuh golongan yang akan Allah tempatkan di bawah naungannya pada hari yang tidak ada naungan kecuali naungannya. Di antara golongan-golongan itu adalah seorang pemuda yang tumbuh dalam ibadah kepada Allah." (Hadis Shahih Bukhari)²⁸

Hadis ini menggarisbawahi pentingnya ayah dalam membimbing anak-anak mereka untuk tumbuh dalam ibadah kepada Allah. Ayah sebagai teladan yang baik dapat membantu anak-anak mengembangkan kecintaan mereka terhadap agama dan ibadah kepada Allah.

Dalam hadis-hadis tersebut, terdapat penekanan pada peran ayah sebagai pemimpin dalam keluarga, teladan akhlak yang baik, tanggung jawab dalam membimbing dan

²⁶ Al-Bukhari Muslim, *Al-Jami' Al-Sahih Min Kutub Al-Sittah Al-Kubra*.

²⁷ Imam Bukhari, *Shahih Bukhari, Jilid IV*.

²⁸ Imam Bukhari.

memberikan perlindungan kepada anak-anak, serta membantu mereka tumbuh dalam ibadah kepada Allah. Hadis-hadis ini menggarisbawahi penting.

3. Dampak Fatherless

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kehadiran ayah memiliki peran penting dalam membentuk akhlak anak. Ayah berperan sebagai figur otoritatif yang memberikan keteladanan, pendidikan, dan bimbingan moral kepada anak. Ayah juga memiliki peran dalam memberikan perlindungan, cinta, dan dukungan emosional kepada anak-anaknya. Kehadiran ayah yang kuat dalam keluarga Islam memberikan kestabilan dan keseimbangan yang diperlukan dalam perkembangan moral anak.

Fatherless dapat mengakibatkan gangguan emosional pada anak-anak, seperti kecemasan, depresi, dan rendahnya rasa percaya diri. Selain itu, anak-anak yang tidak memiliki kehadiran ayah yang memadai cenderung memiliki rendahnya penghargaan terhadap nilai-nilai moral dan etika. Mereka mungkin mengalami kesulitan dalam memahami peran gender dan tanggung jawab mereka dalam keluarga dan masyarakat.

Pembahasan dalam penelitian ini mengungkapkan beberapa aspek yang relevan terkait pengaruh fatherless terhadap akhlak anak dalam perspektif hukum keluarga Islam. Beberapa poin penting yang dibahas meliputi:

- a) Peran Ayah dalam Membentuk Akhlak Anak: Penelitian ini mengkonfirmasi pentingnya peran ayah dalam membentuk akhlak anak. Ayah memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk memberikan bimbingan, perlindungan, dan pendidikan agama kepada anak-anaknya. Keberadaan ayah yang aktif dan terlibat secara emosional dan pendidikan dalam kehidupan anak-anak memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan akhlak mereka.
- b) Dampak Negatif Fatherless terhadap Akhlak Anak: Fatherless dapat berdampak negatif pada perkembangan akhlak anak. Kehadiran ayah yang kurang atau tidak ada dapat menyebabkan ketidakseimbangan dalam pembentukan identitas anak dan menghambat perkembangan moral mereka. Anak-anak yang tidak memiliki kehadiran ayah yang memadai

cenderung mengalami kesulitan dalam memahami nilai-nilai moral dan memiliki kecenderungan terlibat dalam perilaku negatif.

- c) **Tanggung Jawab Ayah dalam Hukum Keluarga Islam:** Hukum keluarga Islam menempatkan ayah sebagai pemimpin keluarga yang memiliki tanggung jawab khusus dalam mendidik anak-anak. Ayah memiliki peran utama dalam memberikan pendidikan agama dan nilai-nilai Islam kepada anak-anaknya. Konsep kewajiban ayah dalam mendidik anak-anak ini tercermin dalam ajaran Al-Quran dan Hadis yang menggarisbawahi pentingnya peran ayah dalam keluarga.
- d) **Solusi untuk Mengatasi Fatherless:** Penelitian ini juga mengusulkan beberapa solusi untuk mengatasi masalah fatherless dalam konteks hukum keluarga Islam. Solusi yang diajukan termasuk pembentukan program pendampingan ayah, pemberdayaan keluarga melalui pendidikan dan dukungan sosial, serta peran aktif masyarakat dalam mendukung keluarga yang menghadapi fatherless

Dalam perspektif hukum keluarga Islam, pentingnya peran ayah dalam membentuk akhlak anak diakui dan diatur dalam beberapa prinsip hukum. Misalnya, hak asuh, yang menegaskan bahwa anak memiliki hak untuk merasakan kasih sayang dan bimbingan dari kedua orang tuanya, termasuk ayah. Tanggung jawab ayah terhadap pendidikan anak juga diatur dalam hukum keluarga Islam, yang menekankan pentingnya ayah dalam memberikan pendidikan agama, moral, dan pengetahuan kepada anak-anaknya. Selain itu, pemeliharaan keluarga juga menjadi tanggung jawab ayah dalam hukum keluarga Islam.

D. PENUTUP

Kesimpulan

Fatherless dapat berdampak negatif pada akhlak anak dalam konteks hukum keluarga Islam. Kehadiran ayah yang memadai memiliki peran yang signifikan dalam membentuk akhlak anak. Ayah berperan sebagai panutan, pendidik, dan pembimbing moral. Oleh karena itu, penting untuk memperkuat peran ayah dalam keluarga dan masyarakat agar anak-anak dapat tumbuh dengan akhlak yang baik. Masyarakat dan

lembaga terkait perlu bekerja sama untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya peran ayah dan memberikan dukungan kepada ayah dalam memenuhi tanggung jawab mereka terhadap anak-anak mereka

Berdasarkan kajian hukum keluarga Islam, fatherless atau ketiadaan ayah dalam kehidupan anak-anak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap akhlak mereka. Ayah memiliki peran penting sebagai panutan moral, pendidik agama, dan figur otoritas dalam keluarga. Kehadiran ayah secara aktif dapat membantu membentuk sikap, perilaku, dan pemahaman moral anak secara keseluruhan.

Ketiadaan ayah dapat menyebabkan ketidakseimbangan dalam pembentukan identitas anak dan kesulitan dalam mencari peran yang tepat dalam masyarakat. Hal ini dapat berdampak negatif pada akhlak anak, seperti rendahnya rasa tanggung jawab, kecenderungan terlibat dalam perilaku negatif, dan kekurangan keterampilan sosial.

Konteks hukum keluarga Islam, penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat konsep kewajiban ayah dalam mendidik anak-anak dan tanggung jawab keluarga dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan akhlak yang baik. Oleh karena itu, upaya untuk mencegah atau mengatasi fatherless perlu dilakukan dengan pembentukan program pendampingan ayah, pemberdayaan keluarga, dan peran aktif masyarakat dalam mendukung keluarga yang kurang lengkap.

Dalam rangka meningkatkan akhlak anak, penting bagi masyarakat dan lembaga hukum untuk memahami dan mengakui pentingnya peran ayah dalam keluarga. Dukungan yang diberikan kepada ayah dan keluarga dalam melaksanakan tanggung jawab mereka akan berkontribusi pada pembentukan akhlak anak yang kuat dan moral yang baik sesuai dengan ajaran Islam..

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Syukur. *Pendidik Berkarakter Qur'ani*, (Banda Aceh: Lembaga Kajian Agama Dan Sosial, . Banda Aceh, 2012.
- Adil Al-Giryani. *Hikmah Lukman Al-Hakim*. Jakarta selatan: Khasanah Pusaka Islam, 2015.
- Aidh Al-Qarni. *Tafsir Muyassar*. Jakarta: Qithsi Press, 2007.
- Al-Bukhari Muslim. *Al-Jami' Al-Sahih Min Kutub Al-Sittah Al-Kubra*, n.d.
- Budiono Herusatoto. *Konsepsi Spritual Leluhur Jawa*. Yogyakarta: ombak, 2004.
- Cahyadi Takariawan. "Ayah Harus Banyak Dialog Dengan Anak Www.Kompas.Com," 2020.
- Departemen Agama RI. *Al-Quran Dan Tafsirnya*. Jakarta: Lentera Abadi, 2010.

- Hery Huzaery. *Agar Anak Menjadi Soleh*. Solo: Aqwam, 2014.
- Ibnu Katsir. *Tafsir Ibnu Katsir VI, Terjemahan Arif Rahman Hakim, Syahrul Alim Al-Adib, Dkk*. Pustaka Imam Syafi'i Mu-assasah Daar Al-Hilaal Kairo, n.d.
- Imam Bukhari. *Shahih Bukhari, Jilid IV*. Dar Thauq an-najah, n.d.
- M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Muhammad Umar. "Peran Orang Tua Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak." *Ar-Raniry*, 2015.
- praktikna Dyta. "Hubungan Antara Kepuasan Pernikahan Dengan Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak Usia Remaja." UIN Sunan Ampel, 2016.
- Rusti dian. "Indonesia Peringkat 3 Fatherless Country Di Dunia, Mempertanyakan Keberadaan 'Ayah' Dalam Kehidupan Anak," n.d.
- Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia. *Kamus Bahasa Indonesia*. Kedua. Jakarta Pusat, 2008.